



Peningkatan Keterampilan Dokkai (Pemahaman Bacaan) Menggunakan Metode *Seidoku* dan *Tadoku* Berbasis Capaian Pembelajaran

Rina Yuniastuti¹

Sastra Jepang, FIB, Unand¹

rinayuniastuti@hum.unand.ac.id

Sejarah Artikel	Abstrak
<p>Submit : 2023-05-25 Diterima : 2023-05-25 Diterbitkan : 2023-06-01</p>	<p><i>This study discusses using seidoku and tadoku methods in learning dokkai (reading comprehension) skills based on learning outcomes. This study was conducted by applying the action research method to improve reading comprehension competence. The research subjects focused on fourth-semester students of the Japanese Literature Study Program who took Shokyuu Dokkai (Basic Reading Comprehension) course. In its implementation, this research was conducted in two cycles of activities which included four stages, namely planning, action implementation, observation, and reflection. In the planning stage, the lecturer in charge of the course determines the learning outcomes of the course which are adjusted to the learning outcomes of the study program. Furthermore, at the implementation stage, learning activities are carried out in accordance with the Semester Learning Plan (RPS) that has been prepared. At this stage, the seidoku method is applied for structured learning activities, and the tadoku method for independent learning activities. At the observation stage, students' understanding of competence is observed and then analyzed. Finally, at the reflection stage, an evaluation of the shortcomings and strengths of the applied method is carried out to be able to design the next improvement step. Based on the formula for calculating the average (mean) of summative scores in two cycles and based on the evaluation of Shokyuu Dokkai learning activities, the use of seidoku and tadoku methods are effective in improving students' reading competence and comprehension.</i></p>

¹ Dosen Prodi Sastra Jepang FIB Unand

Kata Kunci: <i>Dokkai</i> , Capaian Pembelajaran, <i>Seidoku</i> , <i>Tadoku</i> , Tindakan Kelas	
---	--

PENDAHULUAN

Sebagai salah satu kompetensi berbahasa yang bersifat reseptif dari empat keterampilan, membaca bertujuan untuk memperoleh informasi atau pemahaman dari bahan bacaan. Kegiatan membaca didefinisikan sebagai (1) melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya di hati), (2) mengeja atau melafalkan apa yang tertulis, (3) mengucapkan, (4) mengetahui, meramalkan, (5) menduga, memperhitungkan, memahami (Depdikbud, 1995). Sementara itu, ada tiga aspek utama yang berpengaruh dalam pemahaman bacaan yaitu, pembaca, teks, dan aktivitas (Snow, 2002). Aspek pembaca meliputi semua kapasitas, kemampuan, pengetahuan, dan pengalaman seseorang dalam kegiatan membaca. Sementara itu, teks mencakup teks cetak dan teks elektronik. Sedangkan aktivitas merupakan tujuan, proses, dan konsekuensi yang berkaitan dengan kegiatan membaca.

Pemahaman membaca dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal pembaca (Johnson dan Pearson dalam Zuchdi, 2008). Faktor internal meliputi kemampuan linguistik (kebahasaan), minat (kepedulian pembaca terhadap bacaannya), motivasi (kepedulian terhadap tugas membaca), dan kemampuan membaca. Sedangkan faktor eksternal meliputi dua hal, yaitu bahan bacaan dan lingkungan pembaca.

Dalam bahasa Jepang, pemahaman bacaan disebut dengan istilah *dokkai*. Kegiatan ini mengacu kepada aktifitas membaca tulisan, memahami isi dan maknanya. *Dokkai* menjadi salah satu dari tiga aspek kompetensi yang diujikan dalam *Japanese-Language Proficiency Test (JLPT)* yang meliputi yaitu *moji goi* (pengetahuan bahasa), *bunpou dokkai* (pemahaman bacaan) dan *choukai* (pendengaran). JLPT merupakan ujian sertifikasi kompetensi bahasa Jepang yang diselenggarakan sejak tahun 1984. Sertifikasi ini menjadi standar untuk studi lanjut maupun bekerja di Jepang ataupun lembaga dan perusahaan Jepang di Indonesia dan seluruh dunia. Menurut The Japan Foundation, test pertama JLPT yang dilaksanakan serentak di 15 negara di berbagai benua telah diikuti sebanyak 7.000 peserta. JLPT memiliki 5 level uji yang berbeda yaitu; N1, N2, N3, N4, N5. N1 merupakan level yang tersulit dan N5 adalah level yang termudah. Selain JLPT juga terdapat beberapa jenis tes kemampuan bahasa Jepang yang lainnya seperti *Nihongo NAT Test*, *Test of Practical Japanese (JTEST)* / *Jitsuyou Nihongo Kentei* dan *Examination for Japanese University (EJU)*. Semua uji kemampuan bahasa Jepang ini menempatkan *dokkai* sebagai salah satu aspek yang diujikan.

Pada kurikulum Prodi Sastra Jepang Universitas Andalas, keterampilan *dokkai* menjadi salah satu capaian pembelajaran prodi. Keterampilan ini terdapat dalam matakuliah *Shokyuu Dokkai* (pemahaman bacaan tingkat dasar), *Shochuukyuu Dokkai* (pemahaman bacaan tingkat menengah) dan *Chuukyuu Dokkai* (pemahaman bacaan tingkat mahir). Capaian pembelajaran matakuliah ini adalah mahasiswa mampu membaca semua hiragana, katakana dan kanji yang terdapat dalam teks, mampu menjawab pertanyaan yang terdapat dalam bacaan dan mampu

menyampaikan kembali isi teks sesuai dengan struktur dan teknik pengungkapannya. Namun, pada pelaksanaannya banyak ditemukan kendala dalam memahami bacaan teks berbahasa Jepang. Hal ini disebabkan karena selain dibutuhkan kemampuan linguistik yang baik juga diperlukan penguasaan pada aspek interkultural. Kurangnya kemampuan linguistik dan tidak cukupnya penguasaan pada aspek budaya dapat menyebabkan bacaan tidak dapat dipahami dengan baik. Untuk itu diperlukan metode inovatif yang bisa meningkatkan kompetensi mahasiswa dalam pemahaman bacaan baik dalam hal kemampuan linguistik maupun pemahaman budaya Jepang. Salah satunya dengan menggunakan metode *seidoku* dan *tadoku* dalam proses pembelajarannya.

Dokkai (Pemahaman Bacaan)

Membaca bertujuan untuk memperoleh informasi atau pemahaman dari bahan bacaan. Membaca pemahaman juga dideskripsikan sebagai kompetensi untuk dapat menangkap informasi atau ide-ide yang disampaikan dalam bacaan dan dapat menginterpretasikannya baik makna yang tersurat maupun yang tersirat. Untuk itu diperlukan penguasaan perbendaharaan kata dan penguasaan struktur dasar penulisan yang meliputi kalimat, paragraf, dan tata bahasa. Pengajaran membaca dalam bahasa Jepang disebut dengan istilah *dokkai* (pemahaman bacaan). Kegiatan ini mengacu kepada aktifitas membaca tulisan berupa rangkaian huruf seperti kanji, hiragana, katakana, dan romaji, sekaligus memahami dengan benar isi dan maknanya (Sudjiyanto, 2010).

Metode Pengajaran Dokkai

Secara garis besar, kegiatan membaca dibagi menjadi dua bagian yakni membaca intensif (*seidoku*) dan membaca ekstensif (*tadoku*) atau membaca cepat (*sokudoku*). Membaca intensif merupakan membaca dengan memperhatikan arti kata, gramatika, struktur karangan, dan sebagainya secara seksama, sebaliknya membaca ekstensif adalah kegiatan membaca yang terus berlanjut walaupun dalam taraf-teraf tertentu ada bagian yang tidak dimengerti.

a. Membaca Intensif (Seidoku)

Membaca intensif (*seidoku*) dapat dikatakan sebagai kegiatan membaca tingkat tinggi. Hal ini disebabkan karena kegiatan ini tidak hanya sekedar membaca tetapi juga memahami bacaan (Tarigan, 2008). Membaca intensif juga dapat didefinisikan sebagai kegiatan membaca teks secara seksama untuk menangkap informasi yang ada dalam teks dengan lebih mendalam (Kemdikbud, 2021). Dalam kegiatan membaca intensif (*seidoku*), informasi dan pemahaman bacaan diperoleh dengan cara memeriksa dengan seksama struktur pembentuk karangannya. *Seidoku* dalam pembelajaran matakuliah *dokkai* digunakan untuk melatih kosakata atau ekspresi-ekspresi yang digunakan pada bahasa target (Takamizawa dalam Sudjiyanto, 2010). Dengan menggunakan *seidoku*, pengecekan terhadap aspek-aspek kebahasaan perlu dilakukan karena pada prinsipnya kegiatan membaca intensif (*seidoku*) merupakan cara membaca yang digunakan untuk memahami kata demi kata maupun kalimat demi kalimat sampai akhirnya dapat menguasai semua isi bacaan.

b. Membaca Ekstensif (Tadoku)

Membaca ekstensif (*tadoku*) adalah kegiatan yang mementingkan bacaan sebanyak-banyaknya. Pada membaca ekstensif difokuskan pada kegiatan membaca untuk kesenangan (Renandya, 2007). Dalam membaca ekstensif, jenis bacaan dan

level bacaan dapat disesuaikan dengan kemampuan masing-masing (Day, 2015). *Tadoku* dalam pengajaran bahasa Jepang mengacu pada empat aturan yaitu, a) membaca mulai dengan level paling mudah, b) membaca tanpa menggunakan kamus, c) mengabaikan bagian yang tidak dimengerti, d) membaca buku yang dianggap menarik sebanyak-banyaknya (Awano, Kawamoto dan Matsuda dalam Haq, 2021).

Perbedaan membaca intensif dan ekstensif diuraikan pada tabel berikut,

Tabel 1. Perbedaan Membaca Intensif dan Ekstensif

No		Membaca Intensif	Membaca Ekstensif
1	Pengertian	Kegiatan membaca teks pendek dengan seksama	Kegiatan membaca dengan cepat dan sebanyak-banyaknya
2	Tujuan	Untuk memahami bacaan secara seksama dan detail	Untuk mendapatkan informasi dan menikmati bacaan
3	Jenis bacaan	Bacaan dipilih oleh pengajar dan sama untuk seluruh anggota kelas.	Bacaan disesuaikan dengan minat
4	Contoh bacaan	Buku teks pelajaran	Buku cerita

ERF (https://erfoundation.org/guide/ERF_Guide.pdf).

Pendekatan *Outcome Based Education (OBE)*

Pembelajaran berbasis capaian (*Outcome Based Education/OBE*) merupakan metode pembelajaran yang menekankan pada hal yang seharusnya dilakukan mahasiswa untuk memenuhi capaian pembelajaran (Hejazi, 2011). OBE merupakan pendekatan yang menekankan pada keberlanjutan proses pembelajaran yang inovatif, interaktif dan efektif.

Sebagaimana tuntutan revolusi industri 4.0, program studi dan dosen dituntut untuk terus berkreasi dan berinovasi dalam mengembangkan metode pembelajaran dan asesmen untuk mengoptimalkan pemenuhan capaian pembelajaran (*learning outcomes*). Untuk itu, implementasi pendidikan yang berorientasi pada capaian pembelajaran (*Outcome Based Education/OBE*) merupakan sebuah keharusan di Universitas Andalas khususnya program studi Sastra Jepang untuk menjawab tantangan tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengenai keterampilan *dokkai* (pemahaman bacaan) dengan menggunakan metode *seidoku* dan *tadoku* berbasis capaian pembelajaran dengan menerapkan penelitian tindakan. Penelitian tindakan merupakan proses pengkajian daur ulang dan berbagai kegiatan seperti merencanakan, melakukan tindakan, mengamati lalu merefleksikan (Natawidjaya, 1997). Dalam penelitian tindakan kelas terdapat empat tahapan utama dalam siklus berulang yaitu tahap perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi (Arikunto, 2014).

Pada tahap perencanaan, capaian pembelajaran matakuliah ditentukan oleh dosen pengembang matakuliah dengan menyesuaikan capaian pembelajaran program studi. Selanjutnya pada tahap pelaksanaan, kegiatan pembelajaran dilaksanakan

sesuai dengan Rancangan Pembelajaran Semester (RPS) yang sudah disusun oleh tim pengampu. Di tahap pengamatan, dilakukan observasi tentang kompetensi pemahaman bacaan mahasiswa untuk selanjutnya dilakukan analisis. Pengamatan meliputi pengamatan terhadap keterampilan pemahaman bacaan. Rumus untuk menghitung keterampilan pemahaman bacaan sebagai berikut (Purwanto, 2013),

$$S = R/N \times 100\%$$

Keterangan:

S = Nilai yang diharapkan (dicari)

R = Jumlah skor dari item atau soal yang dijawab benar

N = Skor maksimum dari tes tersebut

Pada tahap refleksi, kekurangan dan kelebihan metode yang diterapkan dievaluasi untuk rancangan langkah-langkah perbaikan selanjutnya. Dengan berbasis capaian pembelajaran, refleksi menjadi syarat utama yang harus dilakukan agar menghasilkan sesuatu yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Evaluasi dilakukan terhadap pelaksanaan kegiatan pembelajaran menggunakan metode *seidoku* dan *tadoku* berbasis capaian pembelajaran dengan menggunakan rumus perhitungan rata-rata (*mean*) sebagai berikut (Djamarah, 2013).

$$M = X/N$$

M = Mean (nilai rata-rata)

X = Jumlah nilai total yang diperoleh dari hasil penjumlahan tiap individu

N = Banyaknya individu

Selanjutnya, kriteria skor ideal dalam evaluasi pembelajaran matakuliah *Shokyuu Dokkai* di Prodi Sastra Jepang Universitas Andalas mengacu pada kriteria berikut,

Tabel 2. Kriteria Skor Ideal

Nilai Angka (NA)	Nilai Mutu (NM)	Sebutan Mutu (SM)
$80 \leq NA \leq 100$	A	Sangat Cemerlang
$75 \leq NA < 80$	A-	Cemerlang
$70 \leq NA < 75$	B+	Sangat Baik
$65 \leq NA < 70$	B	Baik
$60 \leq NA < 65$	B-	Hampir Baik
$55 \leq NA < 60$	C+	Lebih dari Cukup
$50 \leq NA < 55$	C	Cukup
$45 \leq NA \leq 50$	D	Kurang
< 45	E	Gagal

Langkah-langkah penelitian ini adalah: 1. Melakukan studi literatur mengenai metode *seidoku* dan proses pembelajaran mata kuliah *Shokyuu Dokkai*. 2. Mengidentifikasi konsep dan keterampilan yang dikembangkan dalam mata kuliah. 3. Mengembangkan metode *seidoku* dan *tadoku* dengan memperhatikan karakteristik mata kuliah *Dokkai*. 4. Mengembangkan instrument untuk menilai kualitas, terdiri dari pedoman observasi dan tes. Data yang sudah diperoleh dilakukan uji

validasinya. Uji validasi dilakukan dengan menggunakan teknik analisis kualitatif berupa pengecekan data, dan hasil wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan dengan subjek mahasiswa semester empat Prodi Sastra Jepang di matakuliah *Shokyuu Dokkai* (Pemahaman Bacaan Tingkat Dasar). Pada semester empat, mahasiswa sudah mendapatkan mata kuliah kemahiran bahasa Jepang tingkat menengah, keterampilan linguistik dan sastra serta pengetahuan mengenai masyarakat Jepang. Adapun siklus yang diterapkan dalam penerapan metode *seidoku* dalam pembelajaran matakuliah *Shokyuu Dokkai* meliputi empat tahapan sebagai berikut,

Tahap perencanaan

Idealnya kegiatan pembelajaran diawali dengan penyusunan rencana perkuliahan. Dengan demikian, proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan capaian pembelajaran yang diharapkan. Rencana perkuliahan yang tertuang dalam bentuk RPS (Rencana Pembelajaran Semester) dirancang oleh tim pengembang matakuliah. Di dalam RPS, capaian matakuliah dirumuskan berdasarkan capaian pembelajaran program studi. Materi pembelajaran disesuaikan dengan capaian matakuliah. Kegiatan pembelajaran dilakukan dalam bentuk aktivitas mandiri dan kolaboratif. Sementara itu, penilaian dilakukan dalam bentuk formatif maupun sumatif dengan mengacu kepada indikator penilaian. Untuk bobot penilaian disesuaikan dengan kegiatan perkuliahan di tiap pertemuannya.

Tahap Tindakan

Pada tahap pelaksanaan, kegiatan pembelajaran dilakukan sesuai dengan RPS yang telah dirancang. Kegiatan ini tidak hanya berupa aktivitas individu tetapi juga aktivitas kolaboratif di dalam kelas. Untuk aktivitas individu, mahasiswa diminta untuk membaca bacaan yang terdapat di laman <https://tadoku.org>. Di laman ini mahasiswa dapat memilih bacaan sesuai dengan tingkat kemampuan bahasa Jepangnya. Untuk bacaan tertentu terdapat audio bacaan yang bisa dijadikan contoh dalam membaca teks bacaan. Audio ini memudahkan mahasiswa dalam memberi jeda terhadap kata, frasa, klausa, dan kalimat dalam bacaan sehingga isi bacaan dan makna kalimat dapat dengan mudah mereka pahami. Mahasiswa diminta untuk membaca sebanyak mungkin bacaan yang terdapat di laman ini untuk pembiasaan dengan teks Jepang, melatih pemberian jeda pada bacaan, dan menambah perbendaharaan kosakatanya. Pada kegiatan ini digunakan metode pengajaran keterampilan membaca secara ekstensif (*tadoku*).

Sementara itu, aktifitas kolaboratif dilakukan di kelas dengan dosen pengampu sebagai mediatornya. Mahasiswa dibagi menjadi kelompok kecil, dan masing-masing kelompok diberikan teks bacaan dengan tema yang sama. Mahasiswa lalu diminta untuk membaca, menjawab pertanyaan dan menjelaskan kembali isi teks bacaan. Dengan menggunakan pembelajaran ini, mahasiswa berbagi peran, tugas dan tanggung jawab untuk mencapai tujuan bersama. Dalam kegiatan ini, digunakan metode pengajaran keterampilan membaca secara intensif (*seidoku*). Dengan metode ini, arti kata, gramatika, struktur karangan, dan sebagainya yang ada pada teks bacaan diperhatikan dengan seksama. Hal ini disebabkan karena dalam *seidoku* dituntut pemahamannya yang tepat dan rinci. Untuk itu, dalam penggunaan metode ini

selain informasi kebahasaan juga diperlukan pengecekan mahasiswa terhadap pemahaman aspek kultural yang ada dalam teks bacaan.

Tahap Pengamatan

Pada tahap ini dilakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran. Pengamatan terhadap keterampilan pemahaman bacaan dilakukan sebanyak dua siklus dengan mengacu kepada rubrik penilaian pemahaman bacaan berupa keterampilan membaca teks, menjawab pertanyaan dan menjelaskan kembali isi teks. Di bawah ini merupakan hasil keterampilan pemahaman bacaan mahasiswa yang mengambil matakuliah *Shokyuu Dokkai* yang dibagi menjadi dua siklus penilaian yaitu, siklus I dan siklus II yang dapat dilihat pada tabel 3 sebagai berikut,

Tabel 3. Rekapitulasi Asesmen Keterampilan Pemahaman Bacaan Mahasiswa

Nilai Angka (NA)	Sebutan Mutu	Siklus I	Siklus II
$80 \leq NA \leq 100$	Sangat Cemerlang	13	15
$75 \leq NA < 80$	Cemerlang	8	20
$70 \leq NA < 75$	Sangat Baik	10	3
$65 \leq NA < 70$	Baik	3	0
$60 \leq NA < 65$	Hampir Baik	4	0
$55 \leq NA < 60$	Lebih dari Cukup	0	0
$50 \leq NA < 55$	Cukup	0	0
$45 \leq NA \leq 50$	Kurang	0	0
< 45	Gagal	0	0

Berdasarkan tabel 3 di atas, keterampilan pemahaman bacaan mahasiswa di siklus I mengalami peningkatan mutu pada siklus II. Pada siklus I, sebutan mutu yang diperoleh mahasiswa meliputi, sangat cemerlang, cemerlang, sangat baik, dan baik. Dominasi hasil asesmen yang diperoleh mahasiswa pada siklus ini yaitu pada sebutan mutu sangat cemerlang sebanyak 13 mahasiswa dan hasil asesmen paling rendah terdapat pada sebutan mutu hampir baik sebanyak 4 mahasiswa. Sementara itu, dengan menggunakan kriteria skor ideal, maka didapat sebaran hasil nilai mutu pada siklus I yaitu B-, B, B+, A-, dan A dengan dominasi nilai mutu A.

Pada siklus II, sebutan mutu yang diperoleh mahasiswa pada siklus ini meliputi sangat cemerlang, cemerlang, dan sangat baik. Dominasi hasil asesmen yang diperoleh mahasiswa yaitu pada sebutan mutu cemerlang sebanyak 20 dan hasil asesmen paling rendah yaitu dengan sebutan mutu sangat baik sebanyak 3 mahasiswa. Dengan menggunakan kriteria skor ideal, untuk siklus II diperoleh hasil sebaran nilai mutu mahasiswa yaitu B+, A- dan A dengan dominasi nilai mutu A-.

Berikutnya, efektifitas penggunaan metode *seidoku* dan *tadoku* dalam pembelajaran dapat dilihat pada tabel 4 dan tabel 5 sebagai berikut,

Tabel 4. Rekapitulasi Penggunaan Metode *Seidoku* pada Pembelajaran *Shokyuu Dokkai*

	Baik Sekali	Baik	Cukup	Kurang
Kemampuan mengartikan teks bacaan	10	25	3	0
Kemampuan menceritakan kembali isi teks	15	23	0	0
Kemampuan menjawab pertanyaan teks bacaan	15	20	3	0
Kemampuan menyelesaikan soal JLPT bagian kemahiran bacaan (<i>dokkai</i>) setara N4	16	19	3	0

Berdasarkan tabel 4, dari 38 mahasiswa pada matakuliah *Shokyuu Dokkai*, kemampuan mengartikan teks 10 mahasiswa berada pada kriteria baik sekali, 25 mahasiswa pada kriteria baik, 3 mahasiswa pada kriteria cukup dan tidak ada mahasiswa ditemukan pada kriteria kurang. Pada kemampuan menceritakan kembali isi teks, 15 mahasiswa berada pada kriteria baik sekali, 23 mahasiswa pada kriteria baik dan tidak ada mahasiswa ditemukan pada kriteria cukup dan kurang. Pada kemampuan menjawab pertanyaan teks bacaan, 15 mahasiswa berada pada kriteria baik sekali, 20 mahasiswa pada kriteria baik, 3 mahasiswa pada kriteria cukup dan tidak ditemukan mahasiswa pada kriteria kurang. Terakhir, pada kemampuan menyelesaikan soal JLPT bagian kemahiran bacaan setara N4, 16 mahasiswa berada pada kriteria baik sekali, 19 mahasiswa pada kriteria baik, 3 mahasiswa pada kriteria cukup dan tidak ada mahasiswa berada pada kriteria kurang. Jadi, dapat disimpulkan bahwa efektifitas penggunaan metode *seidoku* untuk meningkatkan kemampuan mengartikan teks bacaan, kemampuan menceritakan kembali isi teks, kemampuan menjawab pertanyaan teks bacaan dan kemampuan menyelesaikan soal JLPT bagian kemahiran bacaan berdampak positif pada mahasiswa dengan paling banyak berada pada kriteria baik.

Tabel 5. Rekapitulasi Penggunaan Metode *Tadoku* pada Pembelajaran *Shokyuu Dokkai*

	Baik sekali	Baik	Cukup	Kurang
Ketepatan pemenggalan kata	23	15	0	0
Kelancaran dalam membaca teks bacaan	20	18	0	0
Ketepatan intonasi dalam membaca teks bacaan	19	13	6	0

Berdasarkan tabel 5, dapat diperoleh informasi bahwa pada ketepatan pemenggalan kata, 23 mahasiswa berada pada kriteria baik sekali, 15 mahasiswa berada pada kriteria baik, dan tidak ditemukan mahasiswa pada kriteria cukup dan kurang. Pada kelancaran dalam membaca teks bacaan, 20 mahasiswa berada pada kriteria baik sekali, 18 mahasiswa berada pada kriteria baik dan untuk kriteria cukup dan kurang tidak ditemukan. Pada ketepatan intonasi dalam membaca teks bacaan, 19 mahasiswa berada pada kriteria baik sekali, 13 mahasiswa berada pada kriteria baik dan kriteria cukup dan kurang juga tidak ditemukan. Dapat disimpulkan bahwa efektifitas penggunaan metode *tadoku* untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam ketepatan pemenggalan kata, kelancaran dan ketepatan dalam membaca teks bacaan berdampak positif terhadap mahasiswa dengan paling banyak berada pada kriteria sangat baik.

Tahap Refleksi

Dari evaluasi tabel 3 di atas, berdasarkan perhitungan rata-rata (*mean*) terhadap nilai 38 orang mahasiswa, terdapat peningkatan dari siklus I sebesar rata-rata 76,2 poin dengan sebaran nilai mutu B-, B, B+, A-, dan A menjadi rata-rata 79,4 poin di siklus II dengan sebaran nilai mutu B+, A- dan A. Berdasarkan hasil penghitungan ini dapat disimpulkan bahwa hasil asesmen rata-rata keterampilan bacaan mahasiswa berada pada nilai mutu A- dengan sebutan mutu cemerlang.

Sementara itu, dari evaluasi tabel 4 dan tabel 5 diperoleh informasi bahwa metode *seidoku* dapat meningkatkan kompetensi pemahaman bacaan dan metode *tadoku* dapat meningkatkan kompetensi membaca. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran menggunakan metode *seidoku* dan *tadoku* pada matakuliah *Shokyuu Dokkai* berdampak positif untuk meningkatkan kompetensi dan pemahaman membaca pada mahasiswa.

Kegiatan membaca intensif (*seidoku*) dan membaca ekstensif (*tadoku*) adalah dua kegiatan yang tidak dapat dipisahkan. Hal ini karena efektifitas kegiatan pemahaman bacaan dapat diperoleh dengan pembelajaran dan pembiasaan. Pembelajaran dengan membaca intensif (*seidoku*) dan pembiasaan dengan membaca ekstensif (*tadoku*). *Seidoku* diterapkan dalam kegiatan pembelajaran terstruktur yang meliputi aktivitas mandiri dan kolaboratif di kelas. Untuk penerapan metode ini diperlukan pengawasan dosen dalam tiap tahapan kegiatan agar hasil capaian pembelajaran sesuai dengan RPS yang sudah dirancang. Sementara, *tadoku* diterapkan pada aktivitas individu mahasiswa dalam bentuk pembelajaran mandiri. Bahan bacaan yang terdapat dalam laman <http://tadoku.org> digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca mahasiswa. Untuk itu, diperlukan peran aktif mahasiswa dan pengawasan dosen untuk memastikan aktifitas ini terlaksana sesuai dengan yang diharapkan.

KESIMPULAN

Sebagai salah satu kompetensi berbahasa dan salah satu aspek kompetensi yang diujikan dalam *Japanese-Language Proficiency Test (JLPT)*, diperlukan metode inovatif untuk meningkatkan kemampuan pemahaman bacaan (*dokkai*) pada mahasiswa. Dengan menggunakan pendekatan berbasis capaian (OBE), penggunaan metode *seidoku* dan *tadoku* dalam pembelajaran khususnya pada matakuliah *Shokyuu*

Dokkai dilakukan dengan empat tahapan kegiatan yaitu, perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Berdasarkan evaluasi yang dilakukan terhadap pelaksanaan kegiatan pembelajaran, metode *seidoku* dan *tadoku* pada matakuliah *Shokyuu Dokkai* efektif untuk meningkatkan kompetensi dan pemahaman membaca pada mahasiswa.

REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Day, R. R. (2015). *Extending Extensive Reading*. *Reading in a Foreign Language*, 27(2), 294-301.
- Depdikbud. (1995). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Djamarah, Syaiful Bahr & Aswan Zain. (2013). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Haq, Maulluddul. (2021). Persepsi Siswa terhadap Implementasi Tadoku pada Mata Kuliah *Shokyuu Dokkai*. *Jurnal Lingua Didaktika* Vol. 15, No.1, page 001-010.
- Hejazi, B. M. (2011). *Outcomes-Based Education (OBE): Transformational Perspective on Quality and Mobility in Higher Education*. *Outcomes-Based Education: A Transformational Perspective*.
- Kemdikbud. (2021). *Membaca Intensif dan Membaca Ekstensif dalam Pembelajaran*. <https://ditsmp.kemdikbud.go.id/>
- Natawidjaya, Rochman. (1997). *Konsep Dasar Penelitian Tindakan*. Bandung: IKIP Bandung.
- Purwanto. (2013). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Renandya, W. A. (2007). *The Power of Extensive Reading*. *RELC Journal* 38(2), 133-149.
- Snow, C. (2002). *Reading for Understanding Toward an R&D Program in Reading Comprehension*. Santa Monica: CA RAND Corporation.
- Sudjianto. (2010). *Metodologi Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Jepang*. Bekasi: Kesaint Blanc.
- Tarigan, H.G. (2008). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Zuchdi, Darmiyati. (2008). *Strategi Meningkatkan Kemampuan Membaca: Peningkatan Komprehensi*. Yogyakarta: UNY Press.
- <https://tadoku.org>
www.erfoundation.org